

PENGALAMAN MENJADI *HOMESCHOOLER-MOM* Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

Dewi Yulia Nurul Majid, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

dewiyulianm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman ibu yang melaksanakan *homeschooling* (*homeschooler-mom*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Partisipan penelitian ini didapat dengan metode *non-probability sampling* dengan salah satu strategi *snowball sampling*. Partisipan berjumlah 3 orang dengan karakteristik: (1) Ibu yang melaksanakan praktik *homeschooling* pada anak, tidak terbatas jenjang pendidikan, (2) Pelaksanaan *homeschooling* tanpa adanya keterlibatan lembaga serta, (3) Ibu yang mengaktualisasi aktivitas *homeschooling*-nya di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *homeschooler-mom* melaksanakan *homeschooling* mampu mencapai target-target belajar anak dan menerapkan *parental control* pada anak. Pengalaman *homeschooler-mom* berawal dari pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan *homeschooler-mom*, kondisi pendidikan anak serta kehidupan pernikahan *homeschooler-mom*. Faktor-faktor pengambilan keputusan tersebut selanjutnya melahirkan pemaknaan *homeschooler-mom* pada pendidikan yang dianggap baik yaitu pemaknaan cenderung pada filosofi pendidikan *homeschooling*. *Homeschooler-mom* juga dihadapkan pada dinamika pelaksanaan *homeschooling* yang meliputi fase *homeschooling*, kendala-kendala serta kepuasan terhadap pelaksanaan *homeschooling*. Selain itu, penelitian ini mempunyai temuan pada peran ibu dalam *homeschooling* yang meliputi pengasuhan, peran ganda yang disandang *homeschooler-mom* serta keterlibatan ayah dalam pendidikan. Temuan-temuan tersebut berkaitan dengan dinamika pelaksanaan *homeschooling* yang dialami *homeschooler-mom*.

Kata kunci: pengalaman; *homeschooling*; *homeschooler-mom*

Abstract

The objective of this article is to explore and understanding mom's experiences which do practice of *homeschooling* (*homeschooler-mom*). This study used phenomenological qualitative method and analysed by *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. The respondents took by *snowball sampling*. Total of respondents are three, the characteristics are: a) mothers who practice *homeschooling* for her children, b) no institution named *homeschooling* in the practice, c) mothers who actualize her *homeschooling* activity at social media. The result showed that *homeschooler-mom* is able reaching children's learning targets and applying *parental control*. The experiences of *homeschooler-mom* started from the decision making that influenced by education of *homeschooler-mom*, children's education, and her married life. That factors have effect on the meaning of education. The best meaning which respondents feel, tend to philosophy of *homeschooling*. *Homeschooler-mom* also faced the dynamics of *homeschooling* practice include the phases, constraints and satisfaction of *homeschooling*. In addition, this study has other finding on role-mother include mothering, opponent-role of *homeschooler-mom* and father involvement in children-education.

Keywords: experience; *homeschooling*; *homeschooler-mom*

PENDAHULUAN

Sekolah formal secara realitas dinilai belum mampu mengakomodir keberagaman anak sebagai peserta didik (Muhtadi, 2008). Sekolah formal dengan berbagai peraturan yang ada dan kurikulum yang ditetapkan pemerintah membuat anak belajar dalam kondisi terkekang. (Mulyadi, 2007). Hal tersebut menyebabkan sekolah formal dalam sudut pandang beberapa orangtua dinilai belum mampu menjadi institusi pendidikan ideal bagi anak-anak.

Tidak idealnya sekolah formal sebagai sarana pendidikan bagi anak menyebabkan pelaksanaan sekolah formal mulai mendapat ketidakpercayaan para orangtua. Hal tersebut didukung dengan adanya kasus pelecehan seksual pada anak juga sedang menjadi topik hangat beberapa tahun terakhir. Kasus di tahun 2014 adalah terungkapnya kasus pelecehan seksual di Jakarta International School (JIS). Kasus pelecehan seksual ini menimpa seorang siswa TK berusia 6 tahun yang diduga dilakukan oleh guru dengan status WNA (Kusmiyati, 2014).

Fenomena kekhawatiran orangtua dan tidak idealnya sekolah formal di Indonesia tersebut didukung pula oleh berbagai penelitian. Sebuah survey di tahun 2007 oleh *National Center for Education Statistic Survey*, 88% dari orangtua *Homeschooler* berfokus pada dampak lingkungan sekolah umum. Hal ini merupakan faktor utama yang dijadikan sebagai alasan mendidik anak di rumah (Kunzman, 2009). Jurnal penelitian lain juga membahas tentang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi ibu menyekolahkan anak di *homeschooling* menunjukkan hasil bahwa adanya ketidakpuasan ibu pada sekolah formal yang membuat *homeschooling* banyak diminati oleh masyarakat Indonesia (Eriany & Ningrum, 2013). Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitiannya, bahwa sekolah formal dinilai memiliki beberapa kelemahan yaitu anak kurang diperhatikan secara personal padahal karakteristik belajar masing-masing anak berbeda, kurikulum yang terlalu padat dan memaksakan pada anak sehingga anak kurang nyaman dalam belajar yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif, pergaulan di sekolah formal kurang terkontrol dan juga kekerasan di sekolah formal yang sering terjadi. Selain itu, *homeschooling* juga dinilai mampu mendukung pengaruh dalam penanaman nilai agama. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 75% dari siswa yang belajar di rumah merupakan keluarga yang mengutamakan ajaran agama di dalamnya (Kunzman, 2009).

Homeschooling tidak sekedar mengunduk anak di rumah, mengundang guru privat yang membutuhkan biaya mahal atau model belajar artis yang malas pergi ke sekolah dengan tuntutan syuting maraton (Desiningrum, 2016). *Homeschooling* jauh lebih substantif persepsi yang berkembang di masyarakat tersebut. Frestikawati (2014), menegaskan bahwa *homeschooling* pada anak lebih berfokus pada orangtua yang menjalankan proses *parenting*, khususnya pada anak usia dini. Dalam ajaran agama, salah satunya agama Islam pun juga telah mengatur bagaimana peranan orangtua, salah satunya mencakup pelaksanaan kewajiban serta pemberian hak kepada anak. Sehingga peran pengasuhan orangtua itu sangat penting, tak terkecuali dalam pendidikan *homeschooling* yang berbasis rumah serta peran orangtua terlibat banyak di dalamnya.

Peran Ibu di dalam pendidikan sudah digariskan menjadi peran yang terpenting. Hal ini mendasari bahwa pengasuhan ibu itu lebih utama tanpa mengecualikan pengasuhan dari ayah pula. *Homeschooling* yang dipilih orangtua bagi anaknya pun memiliki konsekuensi-konsekuensi yang harus disiapkan dari para orangtua, salah satu adalah pengasuhan. Hal ini dikarenakan, kewajiban orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak yang terlingkarkan dengan adanya lembaga

sekolah formal, tidak berlaku pada orangtua *homeschooler*. Oleh karena itu, peran ibu sebagai pendidik utama dan konsekuensi atas *homeschooling* ini menyebabkan seorang *homeschooler-mom* memiliki konsentrasi lebih pada pendidikan anak dengan *homeschooling*.

Pentingnya peran seorang *homeschooler-mom* dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling* dengan segala konsekuensinya menjadi awal gagasan penelitian. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengalaman dan peran seorang *homeschooler-mom* yang menjalankan pengasuhan dalam pendidikan *homeschooling* bagi anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang merupakan suatu metode sistematis untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan *major prosodic features*. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi dan memahami pengalaman seorang *homeschooler-mom* dalam melaksanakan *homeschooling* untuk pendidikan anaknya.

Jumlah subjek 3 orang dengan karakteristik subjek penelitian ini adalah (1) Ibu yang menjalankan praktik *homeschooling*, tanpa batasan jenjang pendidikan anak, (2) Ibu yang tidak hanya menjalani aktivitas sebagai ibu rumah tangga namun juga memiliki aktivitas atau pekerjaan sampingan lain, (3) *Homeschooler-mom* yang tidak menyerahkan pendidikan anak pada suatu lembaga *homeschooling*, namun langsung dari keluarga, dan (4) Ibu yang mengaktualisasikan aktivitas *homeschooling* di media sosial serta menjadi referensi praktik *homeschooling*.

Berikut merupakan data demografi subjek penelitian:

Subjek			
	JMI	YPC	KB
Usia	38 tahun	37 tahun	32 tahun
Usia saat menikah	24 tahun	17 tahun	21 tahun
Usia pernikahan	13 tahun	20 tahun	10 tahun
Asal	Tangerang	Bandung	Bandung
Pendidikan	S1 Pendidikan dokter gigi UNPAD	S1 Teknik Sipil ITB S2 Ekonomi Syari'ah UI	S1 Teknik Elektro ITB
Pekerjaan	Ibu rumah tangga, <i>blogger</i>	Ibu rumah tangga, <i>blogger</i> , pakar ekonomi syariah keluarga, wirausaha	Ibu rumah tangga, penulis, wirausaha
Suami			
	JMI	YPC	KB
Usia	38 tahun	40 tahun	39 tahun
Usia saat menikah	25 tahun	20 tahun	29 tahun
Usia pernikahan	13 tahun	20 tahun	10 tahun
Asal	Tangerang	Bandung	Bandung
Pendidikan	S1 Tambang ITB	S1 Informatika ITB	S1 Informatika ITB
Pekerjaan	Karyawan swasta	Wirausaha	Wirausaha

Tabel 1. Data Demografi Subjek Penelitian

JMI					
	Anak pertama	Anak kedua			
Usia anak	12 tahun	8 tahun			
Masa bersekolah di sekolah formal	5 tahun (4-9 tahun)	-			
Usia ketika memasuki <i>homeschooling</i>	9 tahun	5.5 tahun			
Kondisi khas anak	-	-			
Legal formal yang ditempuh	-	-			
YPC					
	Anak pertama	Anak kedua	Anak ketiga	Anak keempat	Anak kelima
Usia anak	18 tahun	15 tahun	14 tahun	4 tahun	1 bulan
Masa bersekolah di sekolah formal	TK – SMP (10 tahun)	SD (6tahun)	SD kelas 1-5 (5 tahun)	-	-
Usia ketika memasuki <i>homeschooling</i>	15 tahun	12 tahun	11 tahun	3 tahun	-
Kondisi khas anak	-	-	-	-	-
Legal formal yang ditempuh	- SMA:UN (sekolah payung) - SMP: Paket B - SD: UN	- SMP: Paket B - SD: Paket A	- SMP: Paket B - SD: Paket A	-	-
KB					
	Anak pertama	Anak kedua	Anak ketiga	Anak keempat	Anak kelima
Usia anak	13 tahun	8.5 tahun	7 tahun	5 tahun	2.5 tahun
Masa bersekolah di sekolah formal	3 tahun (kelas 1, 2 & 6 SD)	1,5 tahun (TK & kelas 1 smt 1 SD)	6 bulan TK smt 1	TK 1 bulan	-
Usia ketika memasuki <i>homeschool-ing</i>	8-11 tahun, 12-13 tahun	6.5 tahun	5 tahun	5 tahun	-
Kondisi khas anak	<i>Gifted</i>	-	Konsentrasi kurang	-	-
Legal formal yang ditempuh	Ijazah SD standar USA	-	-	-	-

Tabel 2. Tabel Data Demografi Anak-anak Subjek Penelitian

Penggunaan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Berikut adalah langkah-langkah analisis: a) membuat transkrip hasil wawancara; b) membaca berulang-ulang transkrip wawancara serta memberi komentar eksploratif yang berbentuk komentar deskriptif, konseptual, dan linguistik; c) penafsiran yang diringkas untuk menemukan tema emergen dalam setiap jawaban subjek; d) pengelompokan tema-tema emergen menjadi langkah yang dilakukan untuk memperoleh tema superordinat serta mengabaikan tema emergen yang tidak relevan bagi penelitian; e) tema induk akan terbentuk setelah tema superordinat tiap-tiap subjek dikaitkan; f) menemukan tema-tema induk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini, tabel ini menjelaskan mengenai tema-tema induk yang menjadi temuan hasil penelitian dan dirincikan dengan tema superordinat di masing-masing tema induk. Berikut hasil penelitian:

TEMA INDUK	TEMA SUPERORDINAT
Pengambilan keputusan <i>homeschooling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman pendidikan subjek • Makna pendidikan • Kondisi pendidikan anak
Kehidupan pernikahan <i>homeschooler</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keluarga • Menuju pernikahan • Kehidupan pasca menikah • Relasi suami-istri
Peran ibu di dalam <i>homeschooling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peran ganda <i>homeschooler-mom</i> • <i>Mothering in homeschool</i> • Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak
Dinamika pelaksanaan <i>homeschooling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Program pembelajaran <i>homeschooling</i> • Fase-fase <i>homeschooling</i> • Tantangan <i>homeschooling</i> • Keunggulan <i>homeschooling</i>
Tema Khusus	Pendidikan lanjut bagi peserta didik <i>homeschooling</i>

Tabel 3. Tabel Tema Induk dan Tema Super-Ordinat Subjek

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman menjadi *homeschooler-mom* terdiri dari empat tema induk diatas. Penelitian ini akan membahas sesuai dengan empat tema tersebut. Subjek memaknai pengalamannya menjadi *homeschooler-mom* salah satunya dalam hal pengambilan keputusan *homeschooling*. Temuan penelitian dari para subjek yang berani mengambil keputusan melaksanakan *homeschooling* ternyata dipengaruhi oleh kondisi pengalaman masa lalu maupun saat ini. Beberapa kondisi yang mampu memunculkan alasan untuk memilih *homeschooling* menurut Kembara (2012), ternyata sesuai dengan kondisi yang dialami JMI, YPC dan KB sebagai berikut:

Interaksi orangtua dengan anak lebih intensif

JMI dan KB mengakui bahwa keuntungan yang didapat melalui *homeschooling* adalah banyaknya waktu kebersamaan dengan anak-anak. YPC pun merasakan hal yang sama, namun YPC merasa kehilangan waktu bersama anak-anak karena anak-anak yang tumbuh dewasa telah memiliki kesibukan dan karya masing-masing di luar rumah.

Anak menguasai kompetensi

Tujuan *homeschooling* subjek JMI, YPC dan KB memiliki kemiripan yaitu sama-sama ingin mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Kegiatan dan waktu belajar lebih luwes

Bagi anak-anak *homeschooler*, sekolah itusepanjang hari dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Subjek KB dan YPC mampu membiasakan anak-anaknya bahkan ketika sedang pergi keluar kota tetap membawa bahan-bahan untuk belajar seperti buku, laptop, dan mainan-mainan edukatifnya.

Kesempatan sosialisai meluas

Alasan ini juga ditemukan peneliti dalam penelitian. Subjek YPC mampu memberikan kesempatan bersosialisasi yang luas kepada anak-anaknya. Kegiatan *travelling* menjadi salah satu kesempatan anak untuk menyesuaikan diri dengan macam-macam lingkungan baru.

Pengawasan lebih efektif

Homeschooling merupakan pilihan JMI untuk menerapkan *parental control* dengan mudah dan efektif. YPC sependapat dengan hal tersebut, dengan *homeschooling* YPC mampu menerapkan adab-adab mengakses informasi dan anak-anak pun mengerti batasan-batasan dalam penggunaan teknologi dan informasi. KB juga mengkhawatirkan kondisi yang sama.

Belajar dari pengalaman

Pengalaman pendidikan yang dialami subjek sedikit banyak menjadi pemicu pengambilan keputusan untuk melaksanakan *homeschooling*, karena *homeschooling* secara filosofi adalah konsep pendidikan dengan proses belajar mengajar diselenggarakan orangtua untuk menggali dan mengembangkan potensi anak yang unik (Kembara, 2007). Filosofi *homeschooling* ini mampu mawadahi para subjek yang memiliki kekecewaan pada pengalaman belajarnya untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Pengambilan keputusan pendidikan memiliki aspek penting yang berpengaruh yaitu filsafat yang diyakini manusia terhadap pendidikan. Filsafat pendidikan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang mengenai pendidikan. Pidarta dalam Anzizhan (2004), menjelaskan maksud filsafat pendidikan adalah hasil perenungan secara mendasar sampai ke akar mengenai pendidikan. Filsafat pendidikan akan menjawab pertanyaan filosofis yang terdiri dari, “*apakah pendidikan itu?*”, “*apa yang hendak dicapai dalam pendidikan?*”, “*bagaimana cara merealisasikan tujuan pendidikan itu?*”. Setiap subjek penelitian memiliki filsafat pendidikannya masing-masing. Subjek JMI memaknai pendidikan sebagai sebuah proses yang menggali potensi manusia serta menghantarkan manusia pada kebahagiaan hidup. Tujuan yang dicapai dalam pendidikan adalah mampu menemukan minat bakat (*passion*) yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits serta mendatangkan kebermanfaatan bagi sesama. Cara merealisasikan tujuan tersebut bagi subjek dengan mendidik karakter anak sesuai Al-Quran dan Hadits serta mendidik anak untuk mengembangkan minat bakatnya. Subjek YPC memaknai pendidikan sebagai sebuah proses di berbagai bidang yang membawa manusia berubah menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Tujuan pendidikan adalah mencetak generasi-generasi yang lebih baik. Cara untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan cara menghabituisasi kebiasaan belajar agar anak cinta belajar serta menjaga kualitas diri pada tiga aspek yaitu aspek fisik, aspek kognitif dan aspek spiritual. Sedangkan subjek KB memaknai pendidikan merupakan “*life for learn, learn for life*”. Tujuan pendidikan bagi KB adalah mempersiapkan kematian yang baik, oleh karena itu subjek KB menerapkan pendidikan agama mendasari pondasi dasar bagi pendidikan anak-anaknya.

Fokus pembahasan selanjutnya mengenai kehidupan pernikahan *homeschooler-mom*. Peneliti menemukan sebuah temuan penelitian pada subjek JMI dan subjek KB yang memiliki keluarga dengan pola berulang. Dalam ilmu genogram, pengulangan pola fungsi keluarga, pola hubungan keluarga dan pola struktur keluarga itu sangat mungkin terjadi (McGoldrick & Gerson, 1985). Pola yang berulang pada keluarga menjadi salah satu dasar JMI memutuskan untuk menjalankan *homeschooling*. Hal tersebut menjadi pilihan tepat agar anak tidak terlalu banyak mengalami penyesuaian diri pada lingkungan sekolah yang baru serta menjadi pilihan bila tidak mendapatkan sekolah sesuai dengan kriteria. Sedangkan subjek KB memiliki keluarga dengan pola struktur keluarga berulang berupa latar belakang keluarga KB yang merupakan *remarriage family* yang terjadi antara ayah KB dengan ibu KB. Pola struktur keluarga yang berulang tersebut

mengakibatkan KB yang mengalami perubahan peran yang drastis saat menikah, yaitu menjadi seorang istri sekaligus menjadi ibu bagi anak tirinya. Pengasuhan yang diterapkan KB pada anak tirinya diakui KB sebagai salah satu pengalaman berharga untuk menjadi seorang ibu yang baik.

Pernikahan tentu melahirkan relasi, salah satunya adalah relasi pasangan suami istri. Relasi pasangan suami istri yang baik akan menghadirkan penyesuaian. Penyesuaian antara pasangan suami istri bersifat dinamis dan memerlukan penyikapan yang luwes. Terdapat tiga indikator proses penyesuaian dalam pernikahan menurut Glenn dalam Lestari (2012), yakni konflik, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga. Dalam kehidupan pernikahan masing-masing subjek berjalan harmonis, namun konflik bukan berarti tidak ada. Konflik tetap hadir walaupun hanya bersifat kecil dan mampu dikendalikan serta berakhir dengan solusi. YPC merasa bahwa dalam pernikahannya tidak ada konflik yang berarti, justru semakin hari kesamaan-kesamaan antara YPC dan suami semakin banyak. Usia pernikahan YPC yang sudah cukup lama yaitu 20 tahun dan telah memiliki anak yang beranjak remaja dalam teori siklus keluarga (*family life cycle*) maka keluarga YPC pun mulai memasuki fase keluarga dengan anak yang menginjak dewasa. Pada fase tersebut sebuah keluarga biasanya sudah mampu meredakan konflik-konflik dalam rumah tangga dan fokus kembali pada relasi pasangan suami-istri serta isu karir. Fase ini juga menjadi awal dari pergeseran relasi orangtua-anak untuk mengijinkannya keluar masuk lebih bebas dalam sistem keluarga (McGoldrick, Carter, & Garcia-Preto, 2011).

Kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama mengasuh anak. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan penyesuaian pasangan (Lestari, 2012). Pembagian tugas rumah tangga juga dilaksanakan dengan jelas. JMI menempatkan diri sebagai teman bagi suaminya. Keluarga YPC membagi tugas rumah tangga suami istri sesuai dengan syari'at Islam. Syari'at tersebut diterapkan seperti, YPC menjalani peran sebagai istri yang suami ridhoi. Selain itu, YPC pun memaknai perannya sebagai istri sebagai manajer rumah tangga, yang berarti bahwa YPC sebagai istri tidak wajib mengerjakan sendiri segala pekerjaan rumah namun kewajiban istri adalah memastikan segala pekerjaan rumah selesai dengan baik. Peran mendidik anak pun juga dijalani berdua, dengan profesi sebagai pengusaha, YPC dan suami memiliki banyak waktu bersama keluarga. Bagi subjek KB pembagian tugas rumah tangga ini dilaksanakan dengan cara kerja tim. Segala kebutuhan rumah tangga tidak harus diselesaikan KB sendiri, namun adanya kerjasama antar anggota keluarga akan lebih mempercepat selesainya tugas-tugas rumah.

Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan (Lestari, 2012). Hal tersebut menjelaskan temuan penelitian pada semua subjek. Pernikahan semua subjek, diawali dengan proses ta'aruf. Semua subjek penelitian ternyata memutuskan untuk menikah muda. Pernikahan dijalani ketika seluruh subjek masih kuliah. Keputusan JMI, YPC dan KB tidak lain adalah syari'at agama yang memerintahkan untuk menikah. Menikah menjadi kesempatan untuk memenuhi setengah dari agama. Selain itu, spiritualitas juga terlihat dalam kehidupan pernikahan pun keyakinan spiritual ini sangat kuat. Visi keluarga yang dipengaruhi keyakinan spiritual ini juga menjadi landasan para subjek untuk memutuskan *homeschooling*. *Homeschooling* sebagai strategi agar visi keluarga tersebut dapat tercapai karena *homeschooling* memberikan kesempatan orangtua untuk menanamkan nilai-nilai keluarga lebih kuat. Hal tersebut didukung dengan temuan penelitian bahwa 75% dari siswa yang belajar di rumah merupakan keluarga yang mengutamakan ajaran agama di dalamnya (Kunzman, 2009).

Fokus pembahasan selanjutnya adalah tema peran ibu dalam *homeschooling*. Para subjek yang menjalani peran menjadi *homeschooler-mom* ternyata tidak menjadikan para subjek melepas peran-perannya yang lain. Para subjek mampu menjalani perannya sebagai seorang *homeschooler-mom* yang selalu ada ketika anak-anak membutuhkan, namun juga mampu mengelola aktivitas atau pekerjaan sampingannya.

Kehadiran anak-anak sering membangkitkan akan impian masa kanak-kanak dan kemudian mentransfer impian tersebut menjadi harapan-harapan yang dikonstruksikan dalam diri anak. Selain memunculkan harapan, kelahiran anak juga akan memunculkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Harapan dan tanggung jawab tersebut akan memengaruhi bagaimana orangtua menciptakan atmosfer dalam mengasuh dan membesarkan anak (Lestari, 2012). Begitu pula yang dirasakan para subjek kepada anak-anaknya sehingga para subjek memilih *homeschooling*,

Peran pengasuhan yang dijalankan oleh seorang *homeschooler-mom* sangat ditentukan oleh dukungan sosial yang diterima, terutama dukungan suami. Wanita lebih rentan terhadap tekanan hidup terkait dengan peran menjadi orangtua dibanding para pria, karena wanita memiliki tanggung jawab utama untuk membesarkan anak namun terkadang menerima sedikit dukungan dari lingkungan sosial untuk membuat pekerjaan mereka lebih mudah (Unger & Crawford, 2003). Temuan penelitian menunjukkan bahwa subjek KB dan YPC memiliki dukungan penuh dari suami. Keterlibatan suami terhadap pendidikan anak diwujudkan dengan memutuskan menjadi *homeworker*, bekerja dari rumah sebagai pengusaha yang tidak terikat waktu.

Pola asuh yang cocok diterapkan pada pengasuhan di *homeschooling* adalah pola asuh otoritatif. Sesuai dengan temuan penelitian, semua subjek penelitian menerapkan pola asuh otoritatif pada anak-anaknya. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut atau otoriter yang berarti orangtua menganut paham kepatuhan mutlak pada anak-anak kepada mereka sebagai orangtua. Dalam sistem pola asuh *authoritarian*, peran orangtua sangat sentral karena orangtua yang membimbing, mengajar, atau mengarahkan anak-anak secara mutlak (Lestari, 2012). *Homeschooler-mom* memiliki peran sebagai seorang manajer pendidikan di dalam *homeschooling*-nya. *Homeschooler-mom* akan mencari bahan ajar, menjadi guru bahkan teman bermain anak. Walaupun begitu, *homeschooler-mom* akan memposisikan diri sebagai seorang pembelajar pula di hadapan anak-anaknya. Pengalaman pengasuhan yang dialami oleh subjek KB sedikit berbeda, karena subjek KB yang menjalani *remarriage family* menjadikannya mengalami penyesuaian diri secara drastis. Penyesuaian diri di masa awal pernikahan tidak hanya menjadi seorang istri namun juga menjadi ibu bagi anak tirinya. Pengalaman penyesuaian menjadi ibu bagi anak tiri tersebut ternyata menjadi bekal KB untuk menjalani pengasuhan anak dengan baik. Hal tersebut menjadi bekal pengasuhan dalam *homeschooling* yang dilaksanakan.

Pelaksanaan *homeschooling* terdiri dari beberapa fase. Fase awal adalah fase *deschooling*. Fase ini merupakan peralihan yang dialami anak dari sekolah formal menuju *homeschool*. Fase ini terjadi jika sebelumnya anak bersekolah di sekolah formal. Fase ini berdampak pula pada pengalaman *homeschooler-mom*. Ada yang mengalami penyesuaian dengan fase *deschooling* ini ditandai dengan manajemen diri *homeschooler-mom* yang kacau. *Homeschooler-mom* hanya berfokus pada anak dan *homeschooling* yang dijalani. Namun tidak semua *homeschooler-mom* mengalami dampak di fase ini. YPC dan KB memiliki manajemen diri yang tetap baik di fase *deschooling*.

Selanjutnya adalah fase yang dilalui jika *homeschooler-mom* mengawali *homeschooling* di usia anak 0-11 tahun, Fase *homeschooling* untuk anak usia 0-11 tahun ini merupakan fase kritis seorang *homeschooler-mom* karena pada fase ini anak belum mandiri sepenuhnya. Sehingga *homeschooler-mom* akan mendampingi dengan intens setiap kegiatan belajar anak. *Homeschooler-mom* akan merasakan stressor tinggi di fase ini, seperti yang dirasakan subjek KB. Fase selanjutnya adalah fase *homeschooling* untuk anak yang menginjak remaja. Fase ini merupakan fase yang nyaman bagi seorang *homeschooler-mom*. Di fase ini anak-anak sudah membentuk kemandirian diri serta menemukan pola belajarnya. *Homeschooler-mom* akan sedikit menarik keterlibatan dirinya mendampingi anak belajar. Di fase ini *homeschooler-mom* memulai untuk mengembangkan potensi minat bakat anak. Fase terakhir adalah fase kelulusan dari *homeschooling*. Di fase ini *homeschooler-mom* akan menilai kemandirian dan kesiapan anak untuk mengembangkan dirinya dan berkarya di luar rumah. *Homeschooler-mom* akan mempersiapkan legal formal atau menyiapkan pendidikan tinggi lanjutan bagi peserta didik *homeschool*.

Praktik *homeschooling* dalam teorinya memiliki beberapa pendekatan yang dapat dipakai, Pendekatan *homeschooling* yang diterapkan oleh subjek-subjek penelitian adalah pendekatan *unschooling*. *Unschooling* atau *Natural Learning Approach* berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi (Sumardiono, 2007).

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membantu proses *homeschooling*. Peran utamanya adalah memberikan kerangka acuan bagi orangtua dan *homechooler*. Orangtua dengan kepercayaan tinggi atau mereka yang telah berpengalaman menjalankan *homeschooling* banyak yang tidak terpaku pada kurikulum tertentu. Jadi, *homeschooling* tanpa kurikulum mungkin saja bisa dilakukan. Berikut merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih kurikulum (Kembara, 2007): a) Orientasi akademis. Orientasi akademis akan mempengaruhi keluarga *homeschooler* dalam menentukan kurikulum. Target yang ingin dicapai apakah standar nasional atau luar negeri (internasional). YPC menyiapkan anak untuk memenuhi standar nasional dengan ujian paket dan atau melalui sekolah payung untuk mengikuti Ujian Nasional. Hasil pendidikan *homeschooling* YPC mulai terbukti dari anak pertamanya yang berhasil lolos di ITB dan Carnegie Mellon University di Qatar. Pilihan akhirnya jatuh pada Carnegie Mellon University di Qatar. b) Nilai keluarga. Ada keluarga yang melaksanakan *homeschooling* karena alasan nilai-nilai agama tertentu atau nilai-nilai lain yang kuat tertanam dalam keluarga. Keluarga dengan leluasa mampu menentukan muatan-muatan dalam kurikulum yang sesuai dengan nilai keluarga. Temuan penelitian menunjukan para *homeschooler-mom* memiliki kepercayaan spiritual yang kuat. Hal tersebut berpengaruh pada pendidikan dalam *homeschooling*. *Homeschooling* juga dinilai mampu mendukung pengaruh dalam penanaman nilai agama. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 75% dari siswa yang belajar di rumah merupakan keluarga yang mengutamakan ajaran agama di dalamnya (Kunzman, 2009). Ketiga subjek memiliki latar belakang yang hampir sama yaitu ingin memupuk nilai agama yang menjadi nilai keluarga kepada anak-anak. Fokus ada nilai agama ini dalam praktik pelaksanaan *homeschooling* setiap subjek memiliki waktu khusus bagi anak-anak untuk belajar Al-Qur'an dan menghafalnya.

Terakhir adalah tema khusus yang ditemukan hanya pada subjek YPC. Secara hukum, kegiatan *homeschooling* di Indonesia sudah dilindungi oleh undang-undang. Oleh karena itu, peserta didik *homeschooling* mempunyai kesempatan untuk menempuh ujian nasional kesetaraan paket A (setara SD), paket B (setara SMP) dan paket C (Setara SMA) (Kembara, 2007). Tema khusus ditemukan pada subjek YPC. Subjek YPC telah mengalami pengalaman untuk mendampingi anak-anaknya menempuh legal formal *homeschooling*. Hal tersebut dikarenakan impian anak-anak yang ingin menjadi seorang profesional di bidangnya, akan lebih baik jika menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana pengalaman ibu yang menjalani *homeschooling* bagi anaknya (*homeschooler-mom*). Pelaksanaan *homeschooling* dipilih dengan representasi nilai keluarga yang ingin menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam keluarga, yang selanjutnya terimplementasikan dalam kurikulum. Selain itu, *homeschooler-mom* meyakini bahwa minat bakat dan *soft-skill* dalam kehidupan memiliki peran besar dalam menunjang anak belajar serta meraih kesuksesan.

Peneliti menemukan bahwa ada dua faktor penentu keputusan ibu menjadi *homeschooler-mom* yaitu pemaknaan terhadap pendidikan serta kondisi pendidikan anak. Pemaknaan pendidikan dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan yang pernah diterima oleh *homeschooler-mom*. Pengalaman pendidikan *homeschooler-mom* yang dirasa kurang sesuai dan tidak mengembangkan potensi diri menjadi pelajaran bagi subjek untuk memaknai pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Kondisi pendidikan anak juga menjadi faktor penentu utama. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *homeschooler-mom* memutuskan untuk menjalankan *homeschooling* karena tidak mendapatkan sekolah yang sesuai dengan kriteria kebutuhan anak serta tidak idealnya kondisi dan lingkungan sekolah formal.

Faktor pendukung peran *homeschooler-mom* yang paling utama adalah keterlibatan ayah pada praktik *homeschooling* yang dijalani. Suami yang bekerja dengan status tidak terikat (*homeworking*) akan sangat mendukung *homeschooler-mom* untuk menjadi partner dalam praktik *homeschooling*. Keterlibatan ayah akan menghindarkan *homeschooler-mom* dalam kelelahan pengasuhan. Hal tersebut dikarenakan para *homeschooler-mom* juga memiliki peran-peran lain yang harus dijalani. Hasil penelitian menyebutkan bahwa spiritualitas dalam pernikahan mendukung terwujudnya relasi suami istri yang baik yang akan melahirkan dukungan suami pada pengasuhan anak. Spiritualitas juga mempengaruhi visi misi pernikahan para *homeschooler-mom*.

Homeschooler-mom tentu menemui kendala maupun tantangan dalam praktik *homeschooling*. Kendala-kendala tersebut berupa kekhawatiran bila pendidikan yang diberikan kurang memfasilitasi kebutuhan belajar anak, pengasuhan pada anak dengan kebutuhan khusus yang sulit dikendalikan ketika belajar, kedisiplinan yang harus dibangun kembali, serta terbersit kekhawatiran mengenai legal formal *homeschooling*.

Berikut adalah saran-saran dari penelitian ini yang dapat dijadikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya mengenai *homeschooling*: a) Penelitian dengan tema yang sama bisa dilakukan dengan metode studi kasus agar menggali *homeschooling* secara multiperspektif, karena *homeschooling* merupakan sebuah sistem yang terkait pada keluarga sehingga banyak pihak yang terlibat. b) Saran bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tema psikologi dalam *homeschooling* adalah

meneliti tentang dukungan ayah dalam pengasuhan *homeschooling*. c) Hal lain yang cukup menarik untuk didalami lagi dari penemuan di penelitian ini adalah resiliensi *deschooling* dari keluarga yang memilih *homeschool*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzizhan, S. (2004). *Sistem pengambilan keputusan pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Frestikawati, Winda Maya. (2014). Pengantar dan gagasan dasar homeschooling usia dini. Diakses dari <https://windafrestikawati.wordpress>.
- Eriany, P., & Ningrum, A. J. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu menyekolahkan anak di homeschooling kak seto Semarang. *Psikodimensia*, 12(1), 47-62.
- Kembara, M. D. (2007). *Homeschooling*. Bandung: Progressio.
- Kunzman, R. (2009). Understanding homeschooling a better approach to regulation. *Theory and Research in Education*, 7, 407-411.
- Kusmiyati. (17 April 2014). Ibu korban pelecehan seksual menyesal anaknya sekolah di JIS. *Liputan6.com*. Diakses dari <http://health.liputan6.com/read/2038206/ibu-korban-pelecehan-seksual-menyasal-anaknya-sekolah-di-jis>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- McGoldrick, M., Carter, Betty., Garcia-Preto, Nydia. (2011). *The expanded family life cycle (edisi 4)*. Boston: Pearson
- McGoldrick, M., & Gerson, R. (1985). *Genogram in family assesment*. New York-London: W.W. Norton & Company.
- Muhtadi, A. (2008). Pendidikan dan pembelajaran di sekolah rumah (*homeschooling*). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(4), 54-70.
- Mulyadi, S. (2007). *Homeschooling keluarga kak seto*. Jakarta: Kaifa.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications.
- Sumardiono. (2007). *Homeschooling : A leap for a better learning*. Jakarta: Elex.
- Unger, R., & Crawford, M. (2003). *Women and gender: A feminist psychology*. New York: McGraw Hill, Inc.